

PERBANDINGAN MAKNA DAN AMANAT PUISI “PERINGATAN” KARYA WIJI THUKUL DENGAN PUISI “CAGED BIRD” KARYA MAYA ANGELOU

Danur Jatmiko Junior
A310180180@student.ums.ac.id
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak-Penelitian ini bertujuan membandingkan makna dan amanat dalam puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul dan *Caged Bird* karya Maya Angelou menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat terhadap kedua puisi sebagai sumber utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Peringatan* menggambarkan kekecewaan rakyat terhadap pemimpin yang sering menyampaikan janji tanpa realisasi. Pada bait awal, rakyat digambarkan sudah tidak percaya terhadap pidato retorik penguasa. Bait berikutnya menekankan bahwa rakyat memiliki kebutuhan hidup yang menuntut solusi nyata, namun ketika tidak terpenuhi, mereka berusaha mencari jalan sendiri. Kondisi ini berkembang menjadi kegelisahan sosial yang berpotensi memicu perlawanan. Pada akhirnya, ketika kritik rakyat diabaikan, perlawanan menjadi bentuk terakhir untuk menuntut keadilan. Puisi ini menekankan pentingnya kritik sebagai kontrol terhadap kekuasaan. Sementara itu, *Caged Bird* menggambarkan penindasan rasial terhadap masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat. Burung dalam sangkar melambangkan ketidakbebasan, dan nyanyiannya menjadi simbol harapan akan kebebasan, bukan kebahagiaan. Amanatnya adalah pentingnya kesetaraan hak tanpa diskriminasi. Kedua puisi sama-sama menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan dan menekankan nilai kebebasan serta keadilan dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: perbandingan, makna, amanat, dan puisi.

Abstract-This study aims to compare the meaning and messages in the poems *Peringatan* by Wiji Thukul and *Caged Bird* by Maya Angelou using a qualitative research method. The data were collected through reading and note-taking techniques from both poems as the primary sources. The analysis shows that *Peringatan* reflects the people's disappointment with leaders who often make promises without fulfilling them. In the first stanza, the people are portrayed as no longer trusting the leaders' rhetorical speeches. The following stanza emphasizes that people have essential needs that require real solutions; however, when these needs are not met, they seek solutions independently. This situation develops into social unrest that may lead to resistance. Ultimately, when public criticism is ignored, resistance becomes the last option to demand justice. The poem highlights the importance of criticism as a control over power. Meanwhile, *Caged Bird* portrays racial oppression experienced by Black people in the United States. The caged bird symbolizes a lack of freedom, and its song represents a hope for freedom rather than happiness. The message emphasizes the importance of equal rights without discrimination. Both poems express resistance against injustice and underline the values of freedom and justice in human life.

Keywords: comparison, meaning, mandate, and poetry.

Article Submitted: 02-01-2022

Article Accepted: 11-06-2026 Article Published: 12-06-2026

Corresponden Author: Danur Jatmiko Junior E-mail: A310180180@student.ums.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v11i2.1111>

PENDAHULUAN

Salah satu cabang kesenian yang tetap dalam peradaban manusia sejak dahulu hingga kini yaitu sastra. Sastra merupakan wujud dari gagasan seseorang terhadap sosial budaya yang

berada di sekelilingnya. Sastra tidak hanya sebagai cerita fiksi dari pengarang saja, tetapi gagasan yang dibangun dan dibuat menjadi karya yang indah untuk dibaca. Terdapatnya karya sastra yang dibuat oleh pengarang akan memberikan kepuasan tersendiri kepada pembacanya, baik kepuasan estetika maupun kepuasan moral. Menurut Suyitno (2009) sastra mengutamakan perasaan dan renungan-renungan batin mengajak manusia agar lebih peka dan tertarik terhadap hal-hal yang bersifat estetik dan rohanian.

Sastra merupakan perwujudan dari gagasan oleh pengarang melalui pandangan terhadap kehidupan sosial-budaya yang terjadi di lingkungannya dengan menggunakan bahasa yang indah. Merangkai bahasa sedemikian indah membuat sastra menjadi refleksi rasa dan karsa. Sastra diciptakan dengan tujuan untuk menyatakan perasaan dan di dalamnya terkandung maksud atau tujuan tertentu. Hal tersebut menjadikan karya sastra memiliki kelebihan tersendiri dengan karya seni cabang lainnya. Bentuk maupun sarana atau media yang digunakan berupa bahasa yang dijadikan dalam perbandingan sastra.

Salah satu karya sastra yang bukan termasuk ke dalam golongan prosa adalah puisi. Puisi sudah dikenal oleh masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu. Puisi berasal dari bahasa Yunani *Poeima* yang artinya “membuat” atau *Poeisis* artinya “pembuatan”. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *Poem* atau *poetry*. dari arti yang disebutkan tadi dapat diambil bahwa puisi yang dibuat oleh seorang penyair menciptakan dunia sendiri yang memiliki pesan-pesan yang dapat diambil dari penyair tersebut. Menurut Semi (2008) pada dasarnya puisi berbeda dengan karya fiksi dan drama.

Perbedaan puisi dengan karya fiksi dan drama terlihat mencolok. Dapat dilihat bahwa puisi kumpulan bahasa yang dirangkai sedemikian rupa menjadi syair indah. Sedangkan karya fiksi dan drama lebih ke dalam kumpulan bahasa yang terbentuk menjadi cerita panjang dan diaplikasikan oleh pemeran atau actor.

Menurut Hasanuddin WS (2002) puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif. Selain itu Waluyo (2005) puisi sebuah karya sastra menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu serta penggunaan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhitan. Rangkaian kata-kata yang dipadatkan menjadi puisi memiliki daya tarik apabila dibaca dengan irama yang sesuai dengan puisi. Puisi dapat menjadikan seorang tersentuh atau peka terhadap pesan yang disampaikan dalam puisi. Menurut Atmazaki (2008) puisi adalah sifat atau keindahan dalam pengungkapan bahasa.

Menurut Suwardi (2010) dalam kajian sastra bandingan, dijabarkan dan ditafsirkan karya-karya sastra dengan memperlakukan sebagai modus tertentu dari organisasi bahasa, dengan menganalisis struktur dan mengetahui lebih mendalam melalui konteks sejarah sastranya dan latar belakang budayanya. Sastra bandingan merupakan studi karya sastra dengan mendalam. Professional, dan jernih. Sastra bandingan bertujuan untuk mengetahui dan menyelidiki hubungan dan pengaruhnya terhadap karya sastra serta ciri yang dimiliki. Dari dua atau lebih karya sastra dilakukan pengkajian secara mendalam struktur bahasa yang digunakan. Sehingga pengkajian akan ditemukan makna, struktur bahasa, kaidah kebahasaan, dan lain sebagainya.

Menurut Endraswara (2014) memberi penjelasan bahwa sastra bandingan lebih berpijak pada penelitian antardisiplin dengan teori dan pendekatan yang jelas. Selain itu, menurut Damono (2015) memberi penjelasan, sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri, dapat dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Sastra bandingan merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang bertujuan untuk meneliti sastra antardisiplin sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya.

Endraswara (2008) terdapat pembagian sastra bandingan menjadi beberapa lingkup, antara lain:

(a) perbandingan antara karya pengarang satu dengan lainnya, pengarang sezaman, antar generasi, pengarang senada, dan sebagainya, (b) membandingkan karya sastra dengan bidang lain, seperti arsitektur, takhayul, pengobatan tradisional, dan sebagainya, (c) kajian sastra bandingan yang bersifat teoritik, untuk melihat sejarah, teori, dan kritik sosial. Dari pembagian sastra bandingan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan bermacam-macam, seperti perbandingan sastra antar bangsa, sastra antar sesama bangsa, sastra antar pengarang, sastra antar zaman, dan sastra antar tema.

Umumnya sastra bandingan menghasilkan kajian relasi di antara dua buah karya sastra yang berbeda budaya. Perbandingan dari dua karya sastra nantinya dapat menghasilkan kesimpulan karya tersebut terpengaruhi atau memiliki kesamaan gaya kepenulisan terhadap karya lainnya. Dalam melakukan penelitian sastra bandingan, ilmu-ilmu sastra menjadi pijakan untuk melihat hubungan karya satu dengan yang lainnya. Kedua karya yang dibandingkan apakah memiliki persamaan atau perbedaan.

Dari uraian di atas, penelitian ini meneliti bagaimana perbedaan makna dan amanat yang terkandung dalam dua karya puisi yang berjudul “Peringatan” karya Wiji Thukul dan “Caged Bird” karya Maya Angelou. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan amanat yang terkandung dalam puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul dan “Caged Bird” karya Maya Angelou.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan makna dan pesan yang terkandung dalam puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul dan *Caged Bird* karya Maya Angelou. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul dan *Caged Bird* karya Maya Angelou. Adapun objek dari penelitian ini adalah makna dan pesan yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca akan membantu memahami teks puisi yang diteliti untuk menemukan data-data yang dibutuhkan. Sedangkan teknik catat adalah proses menulis data yang dibutuhkan dalam penelitian secara sistematis.

PEMBAHASAN

Peringatan

Jika rakyat pergi Ketika penguasa pidato Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa
Kalau rakyat bersembunyi Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri Penguasa harus waspada dan belajar
mendengar

Bila rakyat berani mengeluh Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa Tidak boleh dibantah Kebenaran pasti terancam
Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan Dituduh subversif dan
mengganggu keamanan Maka hanya ada satu kata: lawan!

Wiji Thukul lahir pada tanggal 26 Agustus 1963 di kampung Sorogenen, Solo, Jawa Tengah. Dia merupakan seorang aktivis pada masa rezim orde baru. Mayoritas penduduk di tempat beliau lahir adalah tukang becak dan buruh. Dia sendiri terlahir dari keluarga tukang becak. Wiji Thukul adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dia menamatkan pendidikan SMP pada tahun 1979 kemudian melanjutkan pendidikannya di SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) dan mengambil jurusan tari, akan tetapi beliau tidak tamat dalam pendidikannya tersebut pada tahun 1982. Selanjutnya dia berjualan koran, lalu diajak oleh tetangganya untuk bekerja di sebuah perusahaan meubel antik menjadi tukang pelitur. Di sinilah Wiji Thukul sering mendeklamasikan puisinya untuk teman-teman sekerjanya. Wiji Thukul mulai menulis puisi sejak di bangku SD, dunia teater dimasuki ketika SMP, lewat seorang teman sekolah dia ikut sebuah kelompok teater JAGAT (Jagalan Tengah).

Wiji Thukul adalah salah satu anggota dari PRD (Partai Persatuan Demokratik). Di masa itu seluruh kader anggota PRD mendapat tuduhan dari pemerintah sebagai pembelot negara. Terjadilah peristiwa pada tanggal 27 Juli 1996 yang membuat beberapa anggota PRD di penjara. Pada saat itu pun Wiji Thukul menghilang selama berbulan-bulan dalam situasi penuh dengan represi. Roda organisasi benar-benar merangkak di bawah tanah. Wiji Thukul tidak pernah menyerah untuk melawan penindasan dan ketidakadilan pada kaum bawah terus diperjuangkannya melalui puisi-puisi yang dibuatnya banyak karya puisinya yang menjadi cambuk semangat untuk melawan penindasan seperti "*Bunga dan Tembok*", "*Di Bawah Selimut Kedamaian Palsu*", dan masih banyak lagi karya-karya wiji yang masih terkenal sampai saat ini salah satunya adalah puisinya yang berjudul "*Peringatan*".

Dalam bait pertama puisi di atas dapat dimaknai bahwa saat penguasa atau pemimpin berpidato memberikan pernyataan retorik untuk menenangkan rakyat. Akan tetapi rakyat sudah bosan mendengarkan perkataan penguasa karena banyak janji yang dilontarkan akan tetapi tidak dipenuhi. Rakyat sudah putus asa dengan harapan yang diberikan kepada penguasa. Harapan yang dititipkan kepada penguasa tetapi hal itu hanya sebatas angan-angan. Janji-jani yang diberikan tidak ditunjukkan dengan program yang berdampak kepada rakyat.

Pada bait kedua dimaknai bahwa rakyat sebagai makhluk yang dipenuhi dengan keinginan dan kebutuhan untuk menyanggah hidupnya, tentunya memerlukan solusi untuk bertahan hidup. Sebagai seorang pemimpin tentunya mengambil kebijakan yang dapat

mengakomodasi kepentingan rakyatnya. Apabila masalah-masalah yang dialami rakyat tidak dapat diselesaikan sehingga rakyat membicarakan dan mencari solusi sendiri. Pemimpin perlu mengevaluasi apakah kebijakan berdampak terhadap permasalahan yang dialami rakyat atau terdapat masalah yang belum diketahui oleh pemimpin dan belum ada kebijakan untuk menyelesaikannya.

Pada bait ketiga dimaknai bahwa ketika rakyat sudah gelisah terhadap berbagai masalah dan meluapkannya. Tentunya kondisi tersebut sudah tidak dapat dikendalikan yang akan berakibat terdapat perlawanan terhadap kebijakan yang dibuat. Pemimpin perlu mengevaluasi kebijakan yang dibuatnya agar permasalahan yang dihadapi rakyat dapat diselesaikan. Apabila pemimpin membuat keputusan dan kebijakan yang harus dipatuhi oleh rakyat maka permasalahan yang benar-benar dialami rakyat tidak akan terselesaikan. Karena pada dasarnya rakyat merupakan golongan yang merasakan dampak dari kebijakan yang ditetapkan pemimpin.

Pada bait keempat ini dimaknai sebagai inti dari puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul. Pada bait ini apabila rakyat mengkritik dan memberi usulan kepada pemimpin tetapi kritik tidak diterima dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dan kritikan dianggap mengganggu keamanan dan kenyamanan oleh pemimpin. Maka jalan satu-satunya yang diusulkan oleh Wiji Thukul adalah dengan perlawanan. Pada dasarnya kritik merupakan sebuah metode membedah permasalahan kondisi sosial-politik yang diwacanakan dalam fenomena dalam masyarakat.

Dalam puisi ini dapat diambil pesan bahwa dalam kondisi masyarakat Indonesia saat itu bahkan pada masa kini sangat banyak fenomena sosial yang menyimpang. Baik dari kebijakan oleh para pengambil kebijakan oleh pemerintah, lembaga di bawah pemerintah, DPR, dan lain-lain perlu adanya penyeimbang yaitu kritik itu sendiri. Pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Seseorang bukanlah makhluk yang hidup sendiri karena seorang yang mengambil keputusan akan berdampak pada orang lain, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Puisi Caged Bird

Caged Bird

A free bird leaps
on the back of the wind and floats downstream till the current ends and
dips his wing
in the orange sun rays
and dares to claim the sky.

But a bird that stalks down his narrow cage can seldom see through his bars
of rage
his wings are clipped and
his feet are tied
so he opens his throat to sing.

The caged bird sings with a fearful trill
of things unknown but longed for still and his tune is heard on the distant
hill for the caged bird sings of freedom.

The free bird thinks of another breeze
and the trade winds soft through the sighing trees and the fat worms waiting
on a dawn bright lawn and he names the sky his own

But a caged bird stands on the grave of dreams his shadow shouts on a
nightmare scream
his wings are clipped and his feet are tied so he opens his throat to sing.

The caged bird sings with a fearful trill
of things unknown but longed for still and his tune is heard on the distant
hill
for the caged bird sings of freedom.

Maya Angelou atau Marguerite Annie Johnson lahir pada 4 April 1928 dia adalah seorang penyair, penulis memoar, penyanyi, penari, aktor, dan aktivis hak-hak sipil ternama. Otobiografinya, *"I Know Why the Caged Bird Sings"* sebuah buku terlaris yang diterbitkan pada tahun 1969 dan dinominasikan untuk Penghargaan Buku Nasional, mengungkapkan pengalamannya tumbuh sebagai seorang Afrika Amerika selama Era Jim Crow. Buku itu adalah salah satu yang pertama ditulis oleh seorang wanita Afrika-Amerika untuk menarik pembaca arus utama.

Pada tahun 1951 Angelou pindah ke New York City bersama putranya dan suaminya Tosh Angelos sehingga dia bisa belajar tarian Afrika dengan Pearl Primus. Dia juga mengambil kelas tari modern. Dia kembali ke California dan bekerja sama dengan penari dan koreografer Alvin Ailey untuk tampil di organisasi persaudaraan Afrika-Amerika sebagai *"Al dan Rita"* di seluruh San Francisco. Kemudian, pada tahun 1954 pernikahannya dengan Angelou berakhir tetapi dia terus menari. Saat tampil di Bawang Ungu San Francisco, Angelou memutuskan untuk menggunakan nama *"Maya Angelou"* karena namanya yang khas. Dia menggabungkan nama panggilan yang diberikan saudara laki-lakinya dengan nama belakang baru yang dia peroleh dari nama keluarga mantan suaminya.

Pada tahun 1959, Angelou berkenalan dengan novelis James O. Killens, yang mendorongnya untuk mengasah kemampuannya sebagai penulis. Kemudian dia pindah kembali ke New York City dan Angelou bergabung dengan Harlem Writer's Guild serta mulai menerbitkan karyanya. Kira-kira pada waktu yang sama, Angelou mendapatkan peran dalam produksi opera rakyat George Gershwin yang disponsori Departemen Luar Negeri *"Porgy and Bess"* dan melakukan tur ke 22 negara di Eropa dan Afrika. Dia juga belajar menari dengan Martha Graham.

Selain menerbitkan seri otobiografinya, Angelou memproduksi film *"Georgia, Georgia"* pada tahun 1972. Tahun berikutnya dia dinominasikan untuk Tony Award untuk perannya dalam *"Look Away"*. Pada tahun 1977, Angelou memainkan peran pendukung dalam serial mini TV pemenang Golden Globes *"Roots"*. Pada tahun 1981 Angelou diangkat sebagai Profesor Reynolds Studi Amerika di Universitas Wake Forest di Winston-Salem, Carolina Utara. Kemudian, pada tahun 1993, Angelou terpilih untuk membacakan puisinya *"On the Pulse of Morning"* pada pelantikan

Presiden Bill Clinton. Pada tahun 2010 Angelou menyumbangkan dokumen pribadinya dan item lainnya dari karirnya ke Pusat Penelitian Schomburg dalam Budaya Hitam. Tahun berikutnya, Presiden Barack Obama menganugerahinya Presidential Medal of Freedom, kehormatan sipil tertinggi di negara itu. (Greelane.com).

Makna dalam puisi ini adalah puisi *Caged Bird* ini bercerita tentang tekanan dan penganiayaan terhadap warga kulit hitam di Amerika Serikat. Burung di dalam sangkar “caged Bird” digambarkan oleh Maya Angelou sebagai warga kulit hitam yang tidak dapat hidup bebas dan hanya dapat bernyanyi di dalam sangkar tersebut sebagai bentuk sebagai bentuk penantian dari kebebasan, bukanlah sebagai ekspresi kebahagiaan.

Pesan yang dapat diambil adalah manusia yang hidup berdampingan dengan banyak perbedaan baik suku, ras, warna kulit, agama, etnis, dan lain-lain. Sepatutnya dalam memberikan perlakuan kepada orang lain adalah kesetaraan hak politik. Apabila dalam suatu wilayah banyak terjadi kasus diskriminasi, tentunya wilayah tersebut rawan dengan pertengkaran bahkan ada kemungkinan perang antar golongan.

KESIMPULAN

1. Puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul

Bait pertama puisi di atas dapat dimaknai bahwa saat penguasa atau pemimpin berpidato memberikan pernyataan retorik untuk menenangkan rakyat. Akan tetapi rakyat sudah bosan mendengarkan perkataan penguasa karena banyak janji yang dilontarkan akan tetapi tidak dipenuhi. Rakyat sudah putus asa dengan harapan yang diberikan kepada penguasa. Harapan yang dititipkan kepada penguasa tetapi hal itu hanya sebatas angan-angan. Bait kedua dimaknai bahwa rakyat sebagai makhluk yang dipenuhi dengan keinginan dan kebutuhan untuk menyanggah hidupnya, tentunya memerlukan solusi untuk bertahan hidup. Sebagai seorang pemimpin tentunya mengambil kebijakan yang dapat mengakomodasi kepentingan rakyatnya. Apabila masalah-masalah yang dialami rakyat tidak dapat diselesaikan sehingga rakyat membicarakan dan mencari solusi sendiri. Bait ketiga dimaknai bahwa ketika rakyat sudah gelisah terhadap berbagai masalah dan meluapkannya. Tentunya kondisi tersebut sudah tidak dapat dikendalikan yang akan berakibat terdapat perlawanan terhadap kebijakan yang dibuat. Pemimpin perlu mengevaluasi kebijakan yang dibuatnya agar permasalahan yang dihadapi rakyat dapat

diselesaikan. Apabila pemimpin membuat keputusan dan kebijakan yang harus dipatuhi oleh rakyat maka permasalahan yang benar-benar dialami rakyat tidak akan terselesaikan. Pada bait keempat, apabila rakyat mengkritik dan memberi usulan kepada pemimpin tetapi kritik tidak diterima dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dan kritikan dianggap mengganggu keamanan dan kenyamanan oleh pemimpin. Maka jalan satu-satunya yang diusulkan oleh Wiji Thukul adalah dengan perlawanan. Dapat diambil pesan bahwa dalam kondisi masyarakat Indonesia saat itu bahkan pada masa kini sangat banyak fenomena sosial yang menyimpang. Baik dari kebijakan oleh para pengambil kebijakan oleh pemerintah, lembaga di bawah pemerintah, DPR, dan lain-lain perlu adanya penyeimbang yaitu kritik itu sendiri. Pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain.

2. Puisi *Caged Bird* karya Wiji Thukul

Makna dalam puisi ini adalah puisi *Caged Bird* ini bercerita tentang tekanan dan penganiayaan terhadap warga kulit hitam di Amerika Serikat. Burung di dalam sangkar “caged Bird” digambarkan oleh Maya Angelou sebagai warga kulit hitam yang tidak dapat hidup bebas dan hanya dapat bernyanyi di dalam sangkar tersebut sebagai bentuk sebagai bentuk penantian dari kebebasan, bukanlah sebagai ekspresi kebahagiaan.

Pesan yang dapat diambil adalah manusia yang hidup berdampingan dengan banyak perbedaan baik suku, ras, warna kulit, agama, etnis, dan lain-lain. Sepatutnya dalam memberikan perlakuan kepada orang lain adalah kesetaraan hak politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Greelane.com. 2019. Biografi Maya Angelou, Penulis dan Aktivis Hak Sipil. (Online) <https://www.greelane.com/id/sastra/sejarah--budaya/maya-angelou-writer-and-civil-rights-activist-45285/> di akses tanggal 9 Oktober 2021.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mualim, Fahrudin dan Rusida Erowati. 2015. *Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi 'Ibu' karya Mustofa Basri dengan Lirik Lagu 'Keramat' karya Rhoma Irama*. *Dialektika* Volume 2 Nomor 2, November 2015: 171-193.

- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriadin. 2015. *Analisis Perbandingan Dongeng pada Masyarakat BIMA dengan Dongeng pada Masyarakat Sasak*. Jurnal Ilmiah Mandala Education Volume 1 Nomor 2, Oktober 2015: 265-278.
- Wahyuni, L. (2017). *Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(2), 187-194.